

IMPLEMENTASI PRINSIP TA'AWUN PADA BUDAYA BANJAR UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT (STUDI KASUS DI DESA SANTONG KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR)

Sahwan Luriadi¹, Muhammad Irwan², Sahri³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi prinsip Ta'awun pada budaya Banjar di Desa Santong untuk pemberdayaan ekonomi ummat. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive dan snowball. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 informan kunci, 4 informan utama dan 2 informan tambahan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya Banjar sangat erat kaitannya dengan prinsip Ta'awun (tolong-menolong) yang memiliki kegiatan utamanya untuk pemberdayaan ekonomi ummat. Dari empat informan utama yang memberikan informasi bahwa keberadaan budaya Banjar sangat membantu untuk pemberdayaan ekonomi didukung dengan penerapan penyeteraan kegiatan usaha masyarakat dari dampak budaya banjar itu sendiri sangat memberikan arti dan kemuduhan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi, Ta'awun, budaya Banjar dan pemberdayaan

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan atau melakukan interaksi baik antar individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok sebagai upaya untuk mencapai tujuan kehidupan bersama. Alasan untuk mencapai tujuan bersama atau kepentingan bersama itulah yang menggerakkan serta memotivasi individu-individu dalam masyarakat membentuk suatu wadah kebersamaan (kolektifitas) dan persatuan, yang diharapkan nantinya dapat membrikan rasa aman, nyaman, serta kesejahteraan dalam masyarakat. (Waluya, B. 2007).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari bantuan orang lain, oleh

karena itu manusia harus saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama di lingkungan tempat tinggal mereka berada, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia pada dasarnya harus memenuhi kebutuhannya sehingga harus berhubungan dengan orang lain. Adapun penyebab terjadinya kerjasama dalam masyarakat antara lain adalah kesamaan kepentingan, adanya kesulitan individu pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, adanya kesadaran dan kebutuhan masyarakat untuk terus eksis dalam lingkungan.

Kesamaan kepentingan di atas akan menyebabkan terjadinya hubungan kerjasama. Kesulitan yang sering kali dihadapi dan terjadi sejak dahulu, seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga secara makro ataupun mikro, dalam hal ini kerjasama memegang peranan penting dan sebagai kunci bagi permasalahan dalam menghadapi kesulitan hidup, sehingga upaya tolong-menolong (taawun) dan saling membantu dapat mewujudkan masyarakat yang lebih kuat dari segi ekonomi.

Tatanan kehidupan bermasyarakat, sejatinya Islam mengajarkan manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama, baik itu dengan akad maupun tidak.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ مَوَاقِفُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya". (Q.S al-Maidah/ 5:2) (Depag RI, 2012:106)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana Allah memerintahkan seluruh umatnya untuk saling membantu dalam hal kebaikan. Manusia di dalam kehidupannya ada banyak kesulitan dan kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi sendiri (Tafsir Ibnu Katsir). Oleh karenanya, manusia selalu berusaha dan berpikir untuk bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan berbagai macam cara, termasuk dengan cara bermuamalat dan membentuk sebuah kelompok yang menjadi wadah untuk bersama-sama saling membantu yakni dengan Kelompok *Banjar*.

Kelompok *Banjar* merupakan kumpulan orang-orang yang melakukan hubungan kerja sama karena memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sama. Dari makna kelompok

Banjar di atas maka setiap anggota Banjar disepakati kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang akan memperolehnya, undian dilakukan secara bergantian, namun undian tersebut dilakukan di hari dan waktu yang berbeda yang semua anggota pasti akan mendapatkan gilirannya. “undian adalah sesuatu yang dipakai untuk menentukan atau memilih siapa-siapa yang berhak atas sesuatu, siapa yang bermain lebih dahulu dan sebagainya (Andini, dkk. 2003:46). Namun terkadang dalam sistem Banjar tidak menggunakan sistem undi melainkan sistem kekeluargaan dimana anggota yang mengalami kesulitan akan diutamakan untuk mendapatkan giliran.

Masyarakat Lombok sangat familiar dengan istilah Banjar. Banjar bagi masyarakat Lombok adalah suatu keharusan dalam membantu sesama diberbagai aspek kehidupan bersama. Salah satu Desa yang masih memegang erat budaya Banjar adalah Desa Santong. Desa Santong adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Terara dengan jumlah penduduk sebanyak 5501 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1698 jiwa (Kecamatan Tera dalam angka 2020). Jumlah kelompok Banjar yang ada di desa Santong sebanyak jumlah gubuk atau kampung karena di masing-masing gubuk memiliki kelompok Banjar. Setiap anggota yang tergabung dalam wadah Banjar tersebut berharap wadah tersebut mampu memberikan keseimbangan bahkan diharapkan mampu memberi kontribusi berupa keringanan bahkan keamanan dan kenyamanan bagi setiap masyarakat yang tergabung dalam sistem sosial tersebut.

Fungsi dan aktifitas warga Banjar lebih mengarah kepada aktifitas yang berkaitan dengan siklus kehidupan atau daur kehidupan (*life cycle*). Seperti perkawinan dan kematian, fokus kegiatan Banjar yang hanya terbatas seperti inilah yang melahirkan terminologi Banjar “*merariq*” (Banjar perkawinan) dan Banjar “*mate*” (Banjar kematian). Jika dulu masyarakat di Lombok mengenal *Banjar merarik* (Banjar perkawinan) dan *Banjar mate* (Banjar kematian), maka sekarang di era keterbukaan sudah mulai terasa, maka aktifitas warga kampung dalam Banjar semakin bertambah. Fungsi Banjar di Lombok tidak hanya terbatas pada penyelesaian permasalahan perkawinan dan kematian anggotanya saja, akan tetapi aktifitas komunal anggota Banjar semakin kompleks dan meluas salah satunya dalam bidang

sosial ekonomi. (Jamiluddin, J. 2017).

Bagian dari sistem yang memiliki nilai fungsional di atas seperti besiru dengan proses penanaman nilai integrasi yang kuat di dalamnya terutama dalam bidang sosial ekonomi dengan saling tolong menolong dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak. Terbentuknya sistem Banjar yang sampai saat ini memiliki nilai gotong-royog tersendiri untuk meringankan beban sesama warga masyarakat sasak yang keluarga atau anaknya menikah, dan dan banyak lagi sistem gotong royong lainnya. (Murdi, 2018). Dalam hubungan ekonomi, misalnya dalam hubungan jual beli di kalangan komunitas Sasak, mereka akan selalu mengedepankan sifat sosial. Aplikasi dari sistem ini bisa dilihat dai perilaku sehari-hari mereka dalam hubungan ekonomi yang *saling peliwat*, (suatu bentuk menolong seseorang yang sedang pailit atau jatuh rugi dalam usaha dagangnya) *saling liliq/gentiq* (suatu bentuk saling monolong dengan membantu membayar utang tanggungan sahabat atau kawan dengan tidak memberatkannya dalam bentuk bunga ataupun ikatan lainnya yang mengikat, dan *saling sangkol* (saling tolong dengan memberikan bantuan material terhadap kawan yang sedang menerima musibah dalam usaha dagangnya), sebagai perwujudan dari kebersamaan *saling tulung* (saling tolong-menolong).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan melihat fenomena yang terjadi, sehingga melihat keunikan sistem Banjar ini menguatkan saya pribadi untuk lebih mendalami dan mengkaji, bagaimana sistem implementasi Banjar, khususnya sistem Banjar di Desa Santong pada praktek masyarakatnya dan kesesuaian terhadap aturan ekonomi islam. Melihat dari fenomena tersebut maka penulis merasa tertarik meneliti lebih lanjut mengenai budaya Banjar dengan judul "Implementasi Prinsip Ta'awun Pada Budaya Banjar Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur)"

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Implementasi Prinsip Ta'awun

Implementasi seacra sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, Implementasi berarti

penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”(Firdianti, 2018:19).

Ta’awun berasal dari bahasa Arab تَعَاوُنٌ - يَتَعَاوَنُ - تَعَاوُنٌ yang artinya tolong menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia. At-ta’awun merupakan tolong-menolong yang menjadi prinsip ekonomi islam, setiap akad yang dilakukan harus bersifat saling menguntungkan semua pihak yang berakad. (Abd Shomad, 2012.)

Ta’awun adalah sikap saling tolong-menolong terhadap manusia. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (Amin, 2016:221). Syekh Mustafa Al-Ghalayini, dalam Idhatun Nasyi’in menjelaskan bahwa ta’awun meliputi persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri-sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Antara seorang dengan yang lainnya tentu saling membutuhkan. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling menolong (Al- Ghalayini, 1976: 223).

Pengertian Banjar

Banjar merupakan perkumpulan kemasyarakatan untuk mengumpulkan beberapa jenis keperluan dalam acara begawe (gawe), baik itu gawe mate (kematian) maupun gawe idup (perkawinan, nyunatan, maupun nyelamatan). Banjar ini banyak macamnya dan barang yang dikeluarkan juga berbeda tergantung kelompok Banjarnya. Adapun Banjar ini sampai sekarang masih menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang akan terus dipertahankan karena dampaknya sangat membantu kelompok yang terjaring didalamnya. (Jamiluddin, J. 2017).

Konsep Banjar dalam masyarakat Sasak merupakan persekutuan komunitas kecil dan terbatas yang di dalamnya berlangsung beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan. “Sebagai sebuah persekutuan, maka Banjar pada awalnya memiliki anggota yang beranggotakan ditentukan berdasarkan semua warga yang ada dalam lingkup wilayah sebuah gubuk dan yang secara genealogis satu keturunan. Kegiatan Banjar dalam komunitas sasak lebih mengarah pada aktivitas yang terkait dengan siklus

kehidupan perkawinan dan kematian. Bentuk-bentuk budaya Banjar dapat dikelompokkan menjadi *Banjar merariq* (perkawinan) dan *Banjar mate* (mati). Sedangkan dua lainnya yaitu *Banjar subak* dan *Banjar haji*.

Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan bentuk dari meningkatkan derajat kehidupan masyarakat Muslim ke arah yang lebih baik. Dengan peningkatan kehidupan umat yang lebih baik akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang sejahtera bagi umat. Langkah yang harus dijalankan adalah perlu dilakukan pemberdayaan umat, sehingga dengan pemberdayaan tersebut, masyarakat Islam mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan bertanggungjawab terhadap keluarganya (Raihanah. D,2016:50)

Tujuan yang paling utama dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dalam suatu masyarakat melalui potensi yang dimilikinya agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya melalui kegiatan-kegiatan swadaya (Fauzi, 2012).

Pemberdayaan dibidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan memberikan dorongan, memotivasi dengan membangkitkan dan menumbuhkan kesadaran terhadap kemampuan diri untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya agar dapat mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat menjadi unsur dasar untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri, yang memungkinkan suatu masyarakat dapat bertahan hidup dan anggota keluarga dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, untuk mencapai kemajuan yang lebih baik (Raihanah. D,2016:51).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, sering juga disebut sebagai paradigma interaktif dan kontraktif, yang memandang realita sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis

penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Pendekatan penelitian dengan metode deskriptif, dimana peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka (Bogdan, dkk dalam Anggito & Johan, 2018:11).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada kelompok budaya Banjar berlokasi di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur tepatnya di Desa Santong

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Metode observasi yaitu cara pengambilan data secara langsung dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir,2014), sedangkan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber berupa data keanggotaan kelompok Banjar, sedangkan teknik wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2004). studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012).

Teknik Pengambilan / Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah secara *purposive sampling* yaitu penentuan informan dalam hal ini yang diambil atau dipilih secara sengaja adalah tokoh yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

Adapun informan yang diperoleh dalam penelitian ini menurut (Mussadad, 2018:45), berasal dari beberapa informan yang telah dipilih yaitu:

1. Informan kunci atau *key informan*.

Informan kunci dalam hal ini para tokoh adat, tokoh masyarakat ataupun ketua Banjar yang berada pada desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

2. Informan utama

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan utama adalah para anggota Banjar yang sudah lama menjadi anggota yaitu diatas 1 tahun yang memiliki kelompok banjar aktif dalam kegiatan-kegiatan banjar berada pada desa Santong Kec. Terara Kab. Lombok Timur

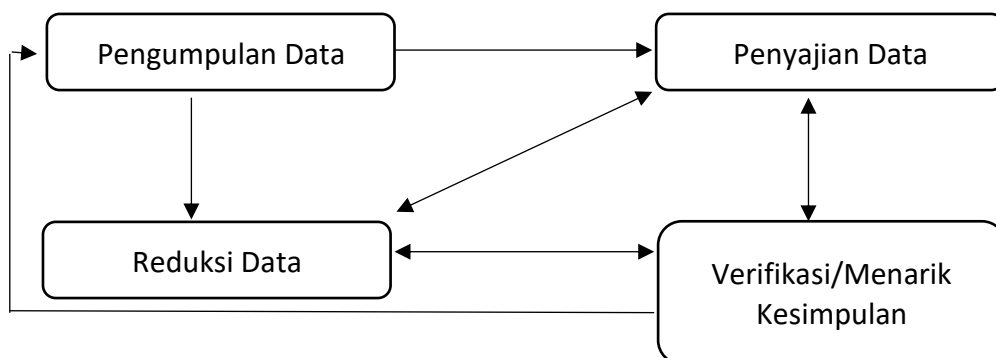
3. Informan Tambahan

Dalam hal ini adalah anggota kelompok Banjar yang tergabung dalam kelompok Banjar yang ada di desa Santong Kec. Terara Kab. Lombok Timur.

Analisis Data

Analisis data menurut (Miles, dkk dalam Sugiyono 2019: 321-330), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan). Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip Ta'awun Pada Budaya Banjar di Desa Santong untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat

Dalam kegiatan pelaksanaan budaya banjar implementasi prinsip ta'awun dapat dilihat dari tujuan dibentuknya banjar ini yaitu membentuk spirit kebersamaan dalam membantu atau tolong-menolong sesama dengan sukarela, senang hati dan ikhlas.

Prinsip dasar yang menggerakkan adalah keyakinan hidup memerlukan interaksi dan berbagi dengan sesama.

Implementasi prinsip Ta'awun pada budaya banjar sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat dapat dikatakan telah memenuhi prinsip-prinsip dasar dalam ajaran islam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Susilo (2016) mengatakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan seperti prinsip keadilan, prinsip persamaan, dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat sangat sesuai dengan kaidah islam (*kawaidul islami*) tentang kebermanfaat sesama.

Adapun prinsip-prinsip implementasi budaya banjar di Desa Santong memiliki karakteristik prinsip yang sesuai dengan ungkapan prinsip pemberdayaan dari (Hakim, 2003:16-18) tentang pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh manusia, menjaga martabat mereka dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, memperoleh hasil kerja dan hasil usahanya tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya. (Muhammad Ali, 2009)

Prinsip ini selaras dengan apa yang menjadi kebudayaan dalam kegiatan banjar itu sendiri sebagaimana yang dituturkan oleh bu Nurmah (63 Tahun) selaku anggota dari kelompok banjar yang ada di desa Santong mengataka "*saya mendapatkan apa yang saya keluarkan, kalo saya ikut di banjar irup ini ya tentu saya akan mendapatkan dana untuk acara begawe misalnya, dan juga setelah saya mendapatkan dana ini terserah saya untuk menggunakan ke hal apa saja. Bisa untuk acara juga bisa untuk menambah perekonomian ketika membutuhkan.*" Hal yang sama disampaikan juga oleh pak Najmudin (40 Tahun) Setiap "*saya mmbutuhkan dana banjar yang saya iurkan selalu tepat waktu*"

Keadilan merupakan nilai yang paling asasi dalam ajaran Islam dan merupakan tujuan utama dari risalah pada Rasul-Nya. (Irwan & Salahuddin, 2020) Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an surat al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۚ ٢٥

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (Q.S al-Hadid/ 57 :25) (Depag RI, 2012)

Keadilan sosial dalam masyarakat muslim berlaku untuk seluruh penduduk dengan berbagai agama, ras, bahasa dan warna kulit. Itulah puncak keadilan, yang tidak dicapai oleh undang-undang internasional atau reguler hingga sekarang. Ketika keadilan dapat diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang tinggal di dunia ini, maka masyarakat tidak lagi cemas untuk tidak berdaya dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung. Dalam budaya banjar yang ada di Desa Santong dalam prinsip pemberdayaan masyarakat tentu tidak lepas dari prinsip keadilan yang ditunjukkan dengan setiap anggota berhak atas mendapatkan pelayanan yang sama dengan anggota banjar yang lainnya.

2. Prinsip Persamaan

Dalam prinsip persamaan, tidak ada kelebihan sebageian atas yang lain dari segi asal dan penciptaan. Perbedaan hanya dari segi kemampuan, bakat, amal, dan usaha, dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbedaan profesi. Islam tidak mengukur hierarki status sosial sebagai perbedaan. Sebab banyak yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaannya kepada Allah. Dengan demikian, semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkannya.(Muhammad Irham, 2012).

Prinsip persamaan menjadi landasan dalam implentasi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa santong dalam penerapan ta’awun pada budaya banjar tanpa adanya perbedaan yang membatasi untuk bersama-sama saling membantu satu sama lain, saling menguatkan antar satu dengan yang lain. Sebagaimana yang dituturkan oleh ust. Mas’ud (49 Tahun) selaku tokoh masyarakat di desa Santong menjelaskan

“pengalaman pribadi, saya pikir semua masyarakat terkhusus yang ada di desa Santong ini semua masyarakat bisa ikut berpartisipasi menjadi bagian dari anggota banjar itu sendiri.” diperkuat oleh pernyataan dari informan pak Safarudin (40 Tahun) mengatakan *“di banjar ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk bersilaturahmi jadi tidak perbedaan status sosial dalam menyelenggarakan sebuah acara”*

Berdasarkan penjelasan dari anggota-anggota banjar di atas dipahami bahwa keberadaan banjar ini memberikan wadah untuk menyatukan persamaan tanpa memandang dari tingkat sosialnya, karena mengingat tujuan dari adanya banjar ini untuk bersama-sama saling tolong menolong dalam setiap kebutuhan dari anggotanya.

3. Prinsip partisipasi

Prinsip partisipasi adalah pokok utama dalam pemberdayaan masyarakat dan berkesinambungan serta merupakan proses interaktif yang berkelanjutan. Prinsip partisipasi melibatkan peran serta masyarakat secara langsung dan aktif sebagai penjamin kehidupan, dan lingkungan.(Agus, 2009). Partisipasi sebagai kontribusi sukarela yang menimbulkan rasa harga diri dan meningkatkan harkat dan martabat menciptakan suatu lingkaran kondusif untuk pertumbuhan masyarakat.

Maka partisipasi sudah ditanamkan dengan baik pada masyarakat muslim di zaman Rasulullah dan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pemberdayaan diantara masyarakat pada saat itu.

Pemberdayaan masyarakat melalui budaya banjar ini dapat dilihat dari prinsip partisipasi setiap anggota kelompok banjar dalam berbagai kegiatan budaya banjar itu sendiri. Seperti yang disampaikan langsung oleh pak H. Harni (50 Tahun) mengatakan *“saya sangat bersemangat mengikuti busaya banjar ini karena dapat membantu kebutuhan saya untuk menyelenggarakan kegiatan seperti acara nikahan anak saya dulu.”* Selanjutnya hal yang sama disampaikan oleh Baiq Herna (40 Tahun) menuturkan *“adanya kegiatan dari kelompok banjar ini sangat membantu masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan apabila menyelenggarakan kegiatan besar seperti banjar mate orang akan bersama-sama saling membantu menyelesaikan prosesi kegiatannya. Ini yang membuat saya tertarik untuk mengikuti budaya banjar ini. Dan juga saya merasa*

sangat senang saling bantu membantu sesama kita.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa prinsip partisipasi harus dilakukan dalam masyarakat agar masyarakat berdaya dan mandiri. Pemberdayaan masyarakat dalam islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Partisipasi harus ditanamkan dengan baik pada masyarakat akan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pemberdayaan di antar masyarakat.

4. Prinsip Tolong Menolong (Ta'awun)

Tolong menolong (ta'awun) menurut bahasa berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah Swt.

Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang praktis kepada masalah ekonomi modern dengan mengubah sifat masyarakatnya yang hanya mementingkan diri sendiri kepada sifat sebaliknya. Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang membentuk sebuah prinsip tolong menolong. Setiap individu menjadi unit yang berguna kepada semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas. Dan barang siapa memudahkan atas urusan orang yang lagi susah, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hambanya-Nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya”. (H.R. Muslim) .

Dalam hukum islam kegiatan banjar merupakan bentuk perbuatan tolong-tolong menolong untuk saling meringankan beban sesama. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Safarudin selaku ketua banjar dan pengurus banjar menuturkan *“ bentuk kegiatan banjar ini sangat yaitu saling tolong menolong satu dengan yang lainnya, apabila ada salah satu dari anggota banjar yang terkena musibah maka peran kelompok banjar ini dengan membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah tersebut. Atau juga dari anggota banjar yang membutuhkan dana banjar seperti amaq nisa kemarin untuk biaya sekolah anaknya maka dari dana banjar ini bisa membantu biaya anaknya.”*

Kemudian dipertegas oleh pak Lalu Wiraksa (60 Tahun) yang mengatakan *“keberadaan*

banjar ini sangat membantu kita semua yang ikut dalam kelompok banjar, apabila membutuhkan dana, ya yang saya andelin itu dari kelompok banjar ini karena kalo sudah menjadi anggota tentu kita akan mudah dibantu". Berdasarkan dari penuturan informan tersebut bahwa menjelaskan banjar ini memberikan kemudahan satu sama lainnya dengan cara saling tolong-menolong. Dan tolong menolong ini merupakan bentuk ajaran agama islam untuk saling membantu dalam kebaikan.

Prinsip-prinsip implementasi banjar yang sesuai dengan prinsip-prinsip ta'awun inilah yang memberikan hasil dari berdayanya ekonomi ummat di Desa Santong. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan seperti budaya banjar mate dan irup, didukung dengan penerapan penyetaraan kegiatan usaha masyarakat dari dampak budaya banjar itu sendiri sangat memberikan arti dan kemudahan bagi masyarakat.

Dampak Implementaasi Prinsip Ta'awun Budaya Banjar di Desa Santong untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pembentukan suatu organisasi atau kelompok sudah pasti ada yang namanya pro dan kontra diantaranya anggotanya apalagi masalah hutang-piutang, tak terkecuali pada kelompok banjara yang dibentuk oleh masyarakat desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dalam rangka tolong menolong untuk mengurangi beban ekonomi yang dihadapi, karena sepeti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa banjar merupakan perkumpulan dari berberapa orang yang membentuk suatu kelompok yang bekerja sama dibidang sosial dan ekonomi maka yang namanya saling kerjasama dengan orang banyak, maka rasa untung rugi sudah pasti ada. Hal ini tergantung bagaimana pelaksanaan dari kegiatan tersebut.

Dalam hal kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa Santong yaitu tolong-menolong yang disebut dengan istilah banjar, Ada banyak dampak yang dapat dirasakan oleh anggota maupun masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya budaya banjar ini, yaitu:

1. Dampak sosial

Kebersamaan yang sering terjalin, yaitu salah satunya dengan sistem banjar ini, secara psikologis menyebabkan terjadinya ikatan sosial yang lebih kuatantar sesama. Hal in terlihat jelas dampak dari keberadaan budaya banjar yang ada di desa Santong yang

menunjukkan nilai-nilai sosial masyarakatnya dalam tolong-menolong. Hal ini disampaikan oleh ust. Mas'ud (49 Tahun) mengatakan *"budaya banjar ini menjadi simbol kita masyarakat sasak untuk bersama-sama saling membantu satu sama lain. Dengan adanya banjar ini, nilai persaudaraan diantara sesama semakin kuat, karena ini salah satu sikap saling-tolong menolong pada pekerjaan lainnya, sikap seolah-olah sam-sama saling memiliki, dan sikap samaberat dipikul, ringan sama dijinjing"*. Hal ini juga diperkuat oleh pak Akhmad Sadikin (46 Tahun) selaku Kepala Dusun menjelaskan *"kekeluargaan dalam banjar ini sangat kental bisa kita lihat dari sikap anggota banjar yang secara suka rela untuk saling tolong-menolong"*

2. Dampak kebudayaan

Tolong-menolong dalam budaya banjar mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. keberadaan budaya banjar di masyarakat khususnya di desa Santong sudah melekat dan menjadi nilai-nilai. Dalam kelompok banjar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Santong tidak hanya sebatas mengeluarkan iuran semata namun apabila ada anggota yang melakukan hajatan semua anggota berkumpul untuk saling membantu mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan acara hajatan tersebut seperti mengupas kelapa, mencuci piring, memasak hingga menjamu tamu yang datang.

Sebagaimana yang dituturkan oleh pak Safarudin (38 Tahun) *"budaya banjar ini memberikan kita masyarakat sebagai tempat berkumpul dan menjalankan tradisi kebersamaan dari nenek moyang kita terdahulu."* Hal yang sama disampaikan juga oleh ust. Lalu Mas'ud (49 Tahun) mengatakan *"budaya banjar tempat silaturahmi dan menguatkan tradisi bersama sebagai warga desa, tidak seperti warga kota yang hidup sendiri-sendiri."*

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa dengan budaya banjar ini menggambarkan keeratan satu sama lain dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, adanya budaya banjar ini memberikan ruang untuk bersama-sama dalam bantu-membantu satu sama lain. Karena sejatinya sifat leluhur dari bangsa Indonesia adalah gotong royong dalam kebersamaan untuk kebaikan.

3. Dampak pemberdayaan ekonomi

Pada dasarnya kebudayaan diciptakan oleh manusia karena menurut mereka dengan adanya kebudayaan tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum. Kebudayaan banjar ini yang di bentuk oleh masyarakat desa santong mempunyai banyak manfaat dan untuk untuk membantu masyarakat khususnya kondisi ekonomi atau kondisi keuangan. Dalam hal ini, Ibu Nurmah (63 Tahun) selaku anggota banjar mengatakan *“dengan adanya kegiatan banjar ini saya sangat terbantu untuk meringankan beban ekonomi ketika saya sangat mendesak membutuhkan dana untuk kegiatan usaha misalnya. Seandainya saya tidak ikut dalam kegiatan banjar ini saya tidak akan mendapatkan dana dengan mudah.”*

Lalu Wiraksa (60 Tahun) selaku kelompok banjar juga mengatakan” saya sangat senang sekali dengan keberadaan kelompok banjar yang saya ikuti ini karena setiap giliran kita menggunakan dana kelompok banjar tinggal kita meminta melalui ketua kelompok banjar mengajukan untuk mengambil dana banjar tersebut baik untuk kebutuhan. Kemarin saya mengambil dana untuk menambah modal pembelian alat-alat listrik karena pekerjaan saya di pemasangan kilometer listrik.

Selain itu Baiq Herna (40 Tahun) juga menuturkan selaku anggota banjar *“saya sangat senang menjadi anggota banjar karena saya tidak perlu repot-repot ke tetangga minjam sana sini atau mengajukan peminjaman ke bank. Di kelompok banjar ini kalo sudah menjadi anggota kita akan saling bantu membantu kalo ada anggota yang mendesak membutuhkan dana. Saya ikut di beberapa kelompok banjar, ada yang saya ikut di kelompok banjar berupa barang-barang berupa minyak, beras dan kelompok banjar roah juga saya ikuti untuk memudahkan nanti saya ketika membutuhkannya.”*

Berdasarkan penjelasan dari berbagai anggota banjar di atas dapat dipahami bahwa keberadaan kelompok banjar di Desa Santong memiliki dampak yang signifikan dalam rangka meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup dan juga sebagai upaya pemberdayaan ekonomi bersama.

Banjar sesungguhnya menjadi sebuah pengikat kebersamaan bagi warga masyarakat, terlebih lagi warga pedesaan yang dibelit berbagai kesulitan , warga masyarakat membentuk kekuatan ekonomi dan usaha untuk menunjang kesejahteraan keluarga

dan meningkatkan pendidikan anak-anaknya. Jika ada warga anggota banjar yang memiliki Gawean (hajatan), maka warga banjar lainnya sudah berdatangan dengan sendirinya tanpa harus diminta atau diundang. Nilai-nilai kebersamaan yang dianut bersama oleh setiap anggota banjar menjadi pengikat integritas anggotanya.

Namun dibalik manfaat yang dirasakan terdapat juga kerugian atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan kelompok banjar baik itu dirasakan oleh anggota banjar itu sendiri maupun masyarakat dimana kelompok banjar itu berada. Hal ini dikatakan oleh Nurmah (63 Tahun) selaku anggota banjar mengatakan *“saya senang ikut banjar namun adakalanya saya sedikit kesal dengan anggota yang lain ketika giliran kita mendapatkan dana banjar untuk ditagih oleh ketua banjar terkadang tidak ada untuk menyetor atau bahkan waktu itu dia pergi keluar daerah untuk merantau jadinya terpaksa uang ketua banjar dipake dulu nanti pas baliknya atau pas ada uangnya baru diganti ke ketua banjar.”*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Baiq Herna (40 Tahun) *“kalo kita ajak ikut kelompok banjar orang-orang ini, sangat senang sih tapi pas giliran untuk mengeluarkan mereka sulit untuk ditagih, saya sebagai ketua disini bertanggung jawab terhadap mereka, terkadang saya yang harus mengeluarkan mereka dulu. Padahal kesepakatan awal untuk mengeluarkan tepat waktu ketika ada anggota yang membutuhkan.”*

Pernyataan kedua anggota banjar yang merasa dirugikan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan bagi anggota kelompok banjar itu sendiri. Selain di kalangan anggota kelompok banjar itu sendiri, dampak negatif ditimbulkan oleh keberadaan banjar juga berimpas kepada masyarakat yang lain disekitar keberadaan kelompok banjar tersebut bahkan bisa meluas di sekitaran keberadaan kelompok banjar sampai keluar wilayah tempat banjar itu berada.

Seperti yang dikatakan oleh akhmad sadikin selaku Kepala Dusun sekaligus sebagai anggota banjar menuturkan *“dampak negatif yang ditimbulkan ketika anggota kelompok banjar inkar terhadap kesepakatan yang sudah ditetapkan bersama memang sangat besar karena anggota yang inkar tersebut biasanya diceritakan kepada tetangga oleh tetangga yang diingkari tersebut. Kemudian tetangga tersebut bercerita lagi kepada yang lain sehingga cerita tersebut tersebar luas ke masyarakat lainnya.”*

Itulah yang menyebabkan terjadinya konflik bukan hanya di kalangan kelompok banjar itu saja tapi merembet ke keluarga dan masyarakat lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa banyak anggota banjar yang merasa diuntungkan dengan adanya kelompok banjar namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa banyak anggota yang merasa dirugikan karena adanya anggota banjar yang tidak bertanggung jawab atas apa yang telah disepakati bersama. Kemudian masalah-masalah tersebut masih berlanjut sampai saat ini, namun mereka membiarkan masalah tersebut selesai dengan samar-sama atau hilang dan terlupakan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Budaya banjar merupakan sebuah perkumpulan kemasyarakatannya dalam upaya saling membantu satu sama-lainnya hal ini dapat dilihat dari tujuan dibentuknya banjar ini yaitu membentuk spirit kebersamaan dalam membantu atau tolong-menolong sesama dengan sukarela, senang hati dan ikhlas. Implementasi budaya banjar sangat erat dengan prinsip Ta'awun (tolong-menolong). Adapun implementasi budaya banjar di Desa Santong setidaknya memiliki tiga kegiatan utama dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi banjar mate, banjar irup dan kegiatannya penyetaraan usaha masyarakat.

Adapun dampak dari budaya banjar ini terdiri dari dampak sosial, dampak kebudayaan dan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat. Inti dari dampak budaya banjar ini adalah memudahkan masyarakat dalam mengakses bantuan pembiayaan pengadaan acara ataupun usaha, sehingga tidak terlalu tinggi kesenjangan diantara masyarakat. Adanya dampak positif tidak terlepas dari dampak negatif yang memiliki kemungkinan besar hadir di tengah masyarakat seperti adanya sikap tidak bertanggungjawab anggota terhadap anggota yang lain ketika sudah mendapatkan bantuan.

Saran

Penelitian tentang budaya banjar di Desa Santong dimana berfokus pada bahasan implementasi dan dampak dari budaya banjar ini. Peneliti meyakini bahwa adanya hal-hal yang menjadi batasan penelitian peneliti membahas mengenai keluasan maksud dari

budaya banjar itu sendiri. Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian berikutnya:

- a. Penelitian berikutnya hendaknya memberikan referensi yang lebih luas tidak hanya di satu desa.
- b. Penelitian berikutnya lebih memperhatikan aspek ketersediaan referensi tekstual dalam mengembangkan pembahasan mengenai banjar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet Ke-2, h, 90
- Aini, R. 2017. *Implementasi Konsep Al-Qardh Pada Kelompok Banjar Daging di Desa Lajut Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah*. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Mataram.
- Al-ghalayini, Musthafa. 1976. *Bimbingan menuju ke Akhlak yang Luhur* (terjemah dari Idhatun Nasyi'in). Semarang: Toha Putra.
- Amal, I. 2016. *Implementasi Ta'awun Dalam Praktek hokum Advokat (Studi di Perhimpunan Advokat Indonesia Malang.)* Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Malang
- Amin, Samsul Munir. 2016. *ILMU AKHLAK*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andini T, Nirmala, & Aditiya A. Pratama. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Prima Media.
- Andriani, R. 2018. *Praktek Banjar Beras Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah)*. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, UIN Mataram.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. Depaetemen Agama, 2012. h 106
- Fauzi, H. (2012). *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial* . Bandung: Karya Putra Darwati.
- Firdianti, Arinda. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV.GRE PUBLISHING.
- Hadi, S. 2014. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Sukungan (Hutang Piutang) dalam Banguna di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Lombok Tengah*. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram.
- Hakim, Masykur dan Tanu Widjaya, *Model Masyarkat Madani*. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003.

- Handayani, S. 2013. *Tinjauan Fikh Muamalah terhadap kerjasama pada Arisan alat-alat dapur di Lingkungan Tebero kelurahan Leneng Kecamatan Praya*. IAIN Mataram.
- Jamiluddin, J. "Tradisi Banjar dalam Terpaan Globalisasi di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." *FONDATIA* 1.2 (2017): 82-92.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, "Keadilan dan Persamaan dalam Masyarakat Muslim", jurnal Islamhouse.com, 2009, 7
- Raihanah Daulay, Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Di Kota Medan, *Journal MIQOTxI*, no.1 (2016), h.50
- Raihanah Daulay, Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Di Kota Medan, *Journal MIQOTxI*, no.1 (2016), h.51.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.